

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA
PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

NURUL ILMI FAJRIN_11410126

Jurusan Psikologi – Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Masa remaja tingkat kemandiriannya ditandai dengan bertambahnya kestabilan dalam pemilihan minat, pemilihan jabatan, persahabatan dan lawan jenis, selain itu lebih matang dalam menghadapi masalah, lebih pandai dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, bertambahnya rasa tertarik yang begitu dalam terhadap lawan jenis, mengejar prestasi dan menentukan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki (Widayawatie, 2009: 17). Dengan demikian kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja, karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan bagi remaja. Menurut Monks dkk (2002: 262), secara global seseorang dikatakan memasuki masa remaja saat ia memasuki antara 12 – 21 tahun, dimana remaja awal pada usia 12 – 15 tahun, remaja tengah 15 – 18 tahun dan remaja akhir 18 – 22 tahun.

Ancok (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 98) menyatakan bahwa pada dasarnya intensi berkaitan erat dengan pengetahuan (*belief*) seseorang terhadap sesuatu hal, sikap (*attitude*) nya pada hal itu, serta dengan perilaku itu sendiri sebagai perwujudan nyata dari intensinya. Ilardo (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 98) antara sikap ke tahap perilaku tertentu, terdapat komponen sebagai mediatornya yaitu intensi. Intensi merupakan bagian penting *Theory of Planned Behavior*, yang merupakan prediktor sukses dari perilaku, dimana ia menjembatani sikap dan perilaku.

Machfoedz (Machfoedz, 2005:9) mengartikan wirausaha adalah mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Untuk itu seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha.

Dari hasil wawancara awal penulis terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, diketahui bahwa tidak sedikit dari mereka yang memiliki kemandirian yang tinggi bahwa

sebagian mahasiswa mandiri dalam kesehariannya. Banyak yang mampu memikul tanggungjawab, sebagian ada yang memiliki inepedensi ditunjukkan dengan mampu mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, serta memiliki otonomi yang baik ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengendalikan apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri.

Peneliti melihat kemandirian yang baik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tingkat persaingan yang semakin tinggi dan sempitnya lapangan pekerjaan merupakan tantangan yang harus dihadapi mahasiswa yang masih duduk dibangku kuliah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat mahasiswa fakultas psikologi pada tanggal 9 Februari 2015, diketahui beberapa dari mereka mengaku tidak ada niat untuk berwirausaha setelah lulus kuliah nanti, meskipun melihat kondisi saat ini dimana lapangan pekerjaan yang semakin terbatas, meningkatnya jumlah pengangguran, serta persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. Tinggi rendahnya tingkat intensi berwirausaha mahasiswa berbeda – beda karena adanya perbedaan individu atau *individual differences*.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah dunia wirausaha belum menjadi pilihan sebagai karir masa depan para mahasiswa, diperkirakan karena berkaitan dengan kemandirian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu ditelaah tentang kemandirian yang berhubungan dengan intensi untuk berwirausaha.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

3. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kemandirian pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mengetahui tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mengetahui hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan pengembangan keilmuan terutama pada bidang psikologi industri dan organisasi dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan dunia kerja dan intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Bagi para mahasiswa diharapkan dapat mengetahui kondisi psikologis yang berkaitan dengan intensi berwirausaha seperti mampu memahami diri sendiri, mampu mengembangkan gagasan sendiri, dan memiliki kebebasan berusaha. Sehingga mahasiswa dapat merencanakan masa depannya secara lebih tepat dan bijaksana, serta mulai memikirkan langkah – langkah yang dibutuhkan dalam berwirausaha.

B. Kajian Pustaka

1. Kemandirian

Para ahli telah memaparkan beberapa definisi tentang kemandirian, diantaranya yaitu Emil Durkheim, kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Emil Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat yaitu:

1. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, serta
2. Komitmen terhadap kelompok (Ali & Asrori, 2008:110)

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005:226).

Parker (2005: 227) juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Menurut Parker (2005: 233) ciri – ciri kemandirian yaitu:

- a. Tanggungjawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri.
- b. Indepedensi, yakni merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, indepedensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut (Ali & Asrori, 2008:118):

- a. Gen atau keturunan orangtua.

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orangtuanya yang muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

- b. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan”

tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

c. Sistem kehidupan dimasyarakat.

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

2. Intensi Berwirausaha

Ancok (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 98) menyatakan bahwa pada dasarnya intensi berkaitan erat dengan pengetahuan (*belief*) seseorang terhadap sesuatu hal, sikap (*attitude*)nya pada hal itu, serta dengan perilaku itu sendiri sebagai perwujudan nyata dari intensinya. Ilardo (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 98) antara sikap sampai ke tahap perilaku tertentu, terdapat komponen sebagai mediatornya yaitu intensi. Intensi merupakan bagian penting *Theory of Planned Behavior*, yang merupakan prediktor sukses dari perilaku, dimana ia menjembatani sikap dan perilaku.

Menurut Mc Clelland (dalam As'ad, 2004:145) seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menerapkan kemampuannya untuk mengatur, menguasai alat – alat produksi dan menghasilkan hasil yang berlebihan yang selanjutnya dijual atau ditukarkan dan memperoleh pendapatan dari usahanya tersebut.

Menurut Imam S. Sukardi (dalam As'ad, 2004:145) pengertian wirausaha menunjuk kepada kepribadian tertentu, yakni pribadi yang mampu berdiri diatas kekuatan sendiri. Manusia yang mampu berdiri diatas kekuatan sendiri berarti mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri. Sehingga seorang yang wirausaha merupakan seorang yang merdeka lahir dan batin.

Menurut Sukardi (dalam As'ad, 2004: 147) Ciri perilaku wirausaha:

- a. Seorang yang supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.
- b. Seseorang yang mampu dan dapat memanfaatkan kesempatan usaha yang ada.
- c. Seseorang yang berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan atas hal – hal yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas – tugas yang efektif dengan orang lain.
- d. Seseorang yang memiliki pandangan yang ke depan, cerdik, lihai, dapat menanggapi situasi yang berubah – ubah serta tahan terhadap situasi yang tidak menentu (istilah sekarang tahan bantingan).
- e. Seseorang yang dengan oto-aktivitasnya mampu menemukan sesuatu yang orisinil dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal – hal baru serta kreatif.

- f. Seseorang yang mempercayai kemampuan sendiri, kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis dan dinamis serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- g. Mampu dan menguasai berbagai pengetahuan maupun keterampilan dalam menyusun, menjalankan dan mencapai tujuan organisasi usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.
- h. Memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan faktor penghambat maupun penunjang, tekun, kerja keras, teguh dalam pendirian dan berdisiplin tinggi.
- i. Memperhatikan lingkungan sosial untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi semua orang.

Aspek – aspek intensi berwirausaha diperoleh dari ciri – ciri perilaku wirausaha menurut Sukardi, yang disertai dengan aspek – aspek intensi menurut Fishbein dan Ajzen (1975: 292), yaitu:

- a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks berwirausaha, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk – bentuk perilaku berwirausaha, yaitu tidak menyenangi kerja yang lamban, dan suka mengambil resiko, serta mampu mempengaruhi orang lain agar kerja lebih giat. Disamping itu, ia menyenangi konsep, gagasan dan teknologi baru agar cara – cara yang ditetapkan itu lebih efisien.
- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu / objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang / sekelompok objek (*a class of object*) dan objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks berwirausaha, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa wirausaha, ataupun teman.
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku, bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan. Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- d. Waktu (*timer*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari, tanggal, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Intensi menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Hudaniah 2009: 101) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- a. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*)

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku.

b. Norma subjektif (*subjective norm*)

Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam individu. Keyakinan yang mendasari norma subjektif yang dimiliki individu disebut sebagai keyakinan normatif. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka ia akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa norma kelompok inilah yang membentuk norma subjektif dalam diri individu yang akhirnya akan membentuk perilakunya.

c. Kontrol perilaku yang disadari (*perceived behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor – faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang – orang yang dikenal. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah.

3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi intensi berwirausaha mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah pula intensi berwirausaha mahasiswa.

C. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah kemandirian, sedangkan variabel terikat adalah intensi berwirausaha.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 1027 mahasiswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis random sampling. Pengambilan sampel dalam teknik random ini memperkirakan bahwa setiap sampel dalam populasi berkedudukan sama dari segi-segi yang akan diteliti (Mardalis, 2003:57). Adapun sampel dari penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yang berarti $10\% \times 1027 = 103$ mahasiswa.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala uji coba, yaitu: (1) skala kemandirian dan (2) skala intensi berwirausaha.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui signifikansi terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Peneliti menggunakan *product moment*. Serta dalam melakukan perhitungan tersebut peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha, didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,453 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha mahasiswa fakultas psikologi. Jadi, semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi intensi berwirausaha mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah intensi berwirausaha mahasiswa.

2. Pembahasan

Hasil uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha mahasiswa fakultas psikologi. Artinya, semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi intensi berwirausaha mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah kemandirian maka semakin rendah intensi berwirausaha.

Hasil penelitian tersebut diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Metia (2004) bahwa intensi berwirausaha pada mahasiswa ditinjau dari kemandirian dan kematangan vokasional dengan hasil bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara

kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ($r = 0,348$, dan $p < 0,01$).

Berdasarkan hasil analisis pada skala kemandirian bahwa tingkat kemandirian mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mayoritas pada kategori sedang, dengan prosentase 69% yaitu sebanyak 72 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang mendapat kemandirian kategori rendah memiliki prosentase 12% yaitu sebanyak 13 mahasiswa dan mahasiswa yang memiliki kemandirian tinggi prosentase sebesar 19% yaitu sebanyak 20 mahasiswa dari keseluruhan sampel sebanyak 105 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kemandirian pada mahasiswa fakultas psikologi seperti tingkat kematangan dan kemandirian secara emosional, faktor pola asuh dari keluarga dan orangtua, serta pengaruh dari interaksi dengan teman sebaya. Karena melalui hubungan individu dengan teman sebaya dimana mahasiswa berfikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan juga menilai pandangan yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya dalam lingkungan kampus merupakan lingkungan sosial dimana seorang mahasiswa belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mendapat pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman.

Hasil analisis pada skala intensi berwirausaha bahwa tingkat intensi berwirausaha mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang didapatkan mayoritas pada kategori sedang, dengan prosentase 73% sebanyak 76 mahasiswa, kemudian kategori mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha tinggi memiliki prosentase sebanyak 13% sebanyak 14 mahasiswa, dan mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha rendah memiliki prosentase sebanyak 14% sebanyak 15 mahasiswa dari keseluruhan sampel yaitu 105 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kemandirian sangat berperan penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada tingkat sedang pada prosentase 69% dengan jumlah 72 responden.

2. Tingkat intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada tingkat sedang pada prosentase 73% dengan jumlah 76 responden.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan didapatkan skor tingkat kemandirian sebesar 0,453 dan intensi berwirausaha sebesar 0,453 dengan taraf signifikansi Sig (p) = 0,000 < 0,01 dengan sampel sebanyak 105 responden. Dengan demikian, hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha. Maka semakin tinggi kemandirian, semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Sebaliknya, makin rendah tingkat kemandirian, maka akan semakin rendah pula intensi berwirausaha. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan intensi berwirausaha dinyatakan diterima.

2. Saran

Dari hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

a. Lembaga

Bagi pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, hendaknya memberikan sebuah wadah untuk mendorong atau memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Misalnya mengadakan seminar tentang pentingnya wirausaha, mendirikan sebuah komunitas wirausaha yang dinaungi oleh fakultas sehingga dapat memotivasi mahasiswa.

b. Mahasiswa

Mahasiswa hendaknya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan, serta bergaul dengan teman-teman yang berwirausaha agar mereka bisa termotivasi untuk berwirausaha.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis dengan memperluas ruang lingkup penelitian, seperti faktor-faktor yang membentuk kemandirian dan lebih memperhatikan lagi aspek-aspek kemandirian, serta faktor-faktor yang membentuk intensi berwirausaha dan aspek-aspek intensi berwirausaha. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti merasa kurang sempurna dalam pembuatan skala intensi berwirausaha, karena antara aitem dengan indikator kurang sesuai